



ANALISIS FINANSIAL PETERNAKAN AYAM PETELUR DI CIGALUMPIT FARM KECAMATAN WANARAJA KABUPATEN GARUT

*(Financial Analysis of Laying Hens Business in Cigalumpit Farm
Wanaraja District Garut Regency)*

Gilang Yoga Naratama Sujana¹, Tati Rohayati², Tedy Kusmayadi³

¹ Alumni Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Garut

^{2,3} Dosen Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Garut

Email :

¹ 24032116111@faperta.uniga.ac.id

² tatirohayati@uniga.ac.id

³ tedykusmayadi@uniga.ac.id

Abstrak

Prospek pengembangan agribisnis ayam ras petelur di masa yang akan datang bisa dilihat dari sisi penawaran dan sisi permintaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis finansial Peternakan ayam petelur di Cigalumpit Farm. Penelitian ini dilaksanakan di Perusahaan Peternakan Cigalumpit Farm pada Bulan Mei 2020 sampai Juni 2021. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, analisis kelayakan finansial yaitu : *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C ratio)*, *Internal Rate of Return (IRR)* dan *Break Even Point (BEP)*. Hasil analisis finansial, usaha Peternakan Cigalumpit Farm tahun 2020 menunjukkan bahwa dengan modal pinjaman (tingkat suku bunga 15%) maka didapat *Net B/C Ratio* 1,15. *IRR* yang didapat sebesar 15,174%. *BEP* atau titik impas dalam Rupiah sebesar Rp. 11.366.705 Berdasarkan kriteria kelayakan, *Net B/C Ratio* lebih dari satu, *IRR* lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku. Maka secara finansial usaha peternakan Cigalumpit Farm layak untuk dijalankan dan dilanjutkan.

Kata Kunci : Analisis_Finansial, Ayam_Petelur, Kelayakan_usaha

Abstract

*The prospect of developing laying hens agribusiness in the future can be seen from the supply side and the demand side. This study aims to determine the financial analysis of laying hens at Cigalumpit Farm. This research was carried out at the Cigalumpit Farm Animal Husbandry Company from Mei 2020 to June 2021. The research method used in this study was a survey method. Data analysis was carried out using quantitative descriptive analysis, financial feasibility analysis, namely: *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C ratio)*, *Internal Rate of Return (IRR)* and *Break Even Point (BEP)*. The results of the financial analysis, the Cigalumpit Farm Livestock business in 2020 showed that with loan*

capital (155% interest rate) a Net B/C Ratio of 1.15 was obtained. The IRR obtained is 15.174%. BEP or break-even point in Rupiah is Rp. 11,366,705 Based on the eligibility criteria, the Net B/C Ratio is more than one, the IRR is greater than the prevailing interest rate. So, financially, Cigalumpit Farm's livestock business is feasible to run and continue.

Keywords: Financial_Analysis, Laying_hens, feasibility

1 Pendahuluan

Peternakan merupakan subsektor pertanian yang memegang peranan sangat penting dalam menjaga ketahanan pangan, karena pangan asal hewan merupakan sumber protein hewani, sebagai kebutuhan pokok dalam memenuhi gizi masyarakat. Seiring dengan jumlah penduduk yang terus meningkat, perubahan pola hidup, kesadaran gizi dan perbaikan tingkat pendidikan maka permintaan produk peternakan berupa daging, telur dan susu semakin meningkat pula. Berbagai macam peluang dan kesempatan yang ada dalam kegiatan usaha, telah menuntut perlu adanya penilaian sejauh mana kegiatan atau kesempatan tersebut dapat memberikan manfaat bila diusahakan. Kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan satu kegiatan usaha disebut dengan studi kelayakan (Ibrahim, 2009).

Studi kelayakan bisnis merupakan penelitian terhadap rencana bisnis yang tidak hanya menganalisis layak atau tidak layak bisnis dibangun, tetapi juga saat dioperasikan secara rutin dalam rangka pencapaian keuntungan yang maksimal untuk waktu yang tidak ditentukan (Umar, 2009). Kelayakan dari suatu kegiatan usaha diperhitungkan atas dasar besarnya laba finansial yang diharapkan. Kegiatan usaha dikatakan layak jika memberikan keuntungan finansial, sebaliknya kegiatan usaha dikatakan tidak layak apabila kegiatan usaha tersebut tidak memberikan keuntungan finansial (Kasmir dan Jakfar, 2003).

Keberlanjutan usaha peternakan ayam petelur dipengaruhi oleh pengetahuan peternak mengenai aspek-aspek kelayakan usaha. Suatu usaha dikatakan layak jika memenuhi syarat-syarat kelayakan seperti layak pasar dan pemasaran, layak teknis, serta layak finansial. Berdasarkan ketiga aspek tersebut, aspek finansial merupakan aspek utama yang perlu diperhatikan. Kriteria penilaian finansial merupakan alat bantu bagi manajemen untuk membandingkan dan memilih alternatif investasi yang akan dilakukan, diantaranya seperti *Benefit Cost Ratio (Net B/C)*, *Net Present Value (NPV)* dan *Internal Rate of Return (IRR)* (Sari dan Ramadhon, 2017).

Net B/C ratio menunjukkan bahwa besarnya benefit berapa kali besarnya biaya dan investasi untuk memperoleh suatu manfaat. Cara ini banyak dipakai karena dengan menghitung *B/C ratio*, maka akan diketahui secara cepat berapa besarnya manfaat proyek yang dilaksanakan. Pada perhitungan *B/C*, maka nilai diskonto yang dipakai adalah tertentu, adapun kriterianya adalah jika *Net B/C ratio* > 1 , maka proyek layak (*go*) untuk dilaksanakan dan apabila *Net B/C Ratio* < 1 , maka proyek tidak layak (*not go*) untuk dilaksanakan (Soekartawi, 2002). Metode *Internal Rate of Return* pada dasarnya merupakan metode untuk menghitung tingkat bunga yang dapat menyamakan antara *present value* dari semua aliran kas masuk dengan aliran kas keluar dari suatu investasi proyek. Husnan dan Suwarsono (2010) berpendapat bahwa metode ini menghitung tingkat bunga yang menyamakan nilai sekarang investasi dengan nilai sekarang penerimaan-penerimaan kas bersih dimasa mendatang. *IRR* menggambarkan presentase keuntungan yang akan diperoleh dari investasi barang modal proyek yang direncanakan. Menurut Mulyadi (2000), titik impas (*Break Even Point*) adalah keadaan suatu usaha yang tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi. Umar (2009), memberi istilah dengan titik pulang pokok, yaitu suatu keadaan dimana penerimaan pendapatan perusahaan (total revenue) sama dengan biaya yang ditanggungnya (total cost).

Analisis kelayakan usaha merupakan salah satu langkah awal yang dapat digunakan untuk menilai tingkat kelayakan usaha yang akan dikerjakan. Selain itu perhitungan ini juga dapat dipakai pada usaha yang sedang berjalan jika perhitungan kelayakannya belum pernah dilakukan selama usaha berjalan. Dari perhitungan analisis kelayakan finansial akan diperoleh informasi mengenai kelayakan usaha dari sisi finansial (Nurmalina dkk, 2014).

2 Metodologi

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Jalan Angsana nomor 37 RT01/RW06 Kampung Samangge Desa Wanaraja Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Garut, Jawa Barat.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yaitu penelitian dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data yang pokok dengan cara mendatangi langsung lokasi penelitian untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif di mana data kuantitatif merupakan suatu data yang berbentuk sebuah angka, di mana data tersebut merupakan hasil dari wawancara kepada pihak pengelola peternakan ataupun pemilik dari peternakan.

Teknik dan Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berupa:

1. Observasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian yaitu ternak ayam ras petelur, pelaku kegiatan dan kegiatan yang dilakukan.
2. Wawancara, teknik yang digunakan untuk mendapatkan data tentang peternak, biaya dan pendapatan yang menjadi objek penelitian. Wawancara dilakukan pada peternak ayam ras petelur.
3. Dokumentasi, untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara membaca literatur-literatur serta artikel-artikel maupun karangan ilmiah yang berkaitan dengan peternakan ayam ras petelur.

Teknik Analisis Data

Analisis untuk menjawab permasalahan, pertama digunakan : analisis deskriptif kuantitatif yakni memaparkan data hasil menanyakan langsung kepada peternak ayam. Kedua : disajikan dengan menggunakan model analisis finansial melalui pendekatan analisis proyek. Usaha peternakan pada akhirnya akan dinilai besarnya biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Nursinah dkk. (2012) menilai tentang baik tidaknya atau layak tidaknya suatu usaha dengan pengukuran menggunakan kriteria investasi yaitu R/C ratio, Net B/C ratio, NPV, IRR, BEP dan *Payback Periode* (PP). Rumus kelayakan dalam perhitungan secara finansial adalah sebagai berikut :

1) Analisis Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

Benefit Cost Ratio dihitung dengan rumus (Freddy, 2006)

$$\text{NET B/C Ratio} = \frac{\text{PVBenefit}}{\text{PVCost}}$$

Keterangan :

PV Benefit = Present Value dari benefit

PV Cost = Present Value dari cost

Penilaian kelayakan finansial berdasarkan B/C Ratio yaitu :

- B/C Ratio > 1, artinya usaha layak atau dapat dilaksanakan
- B/C Ratio = 1, artinya usaha impas antara biaya dan manfaat sehingga terserah kepada pengambil keputusan untuk dilaksanakan atau tidak.
- B/C < 1, artinya usaha tidak layak atau tidak dapat dilaksanakan.

2) Internal Rate Return (IRR)

Menurut Ibrahim (2009), formula yang digunakan untuk menilai IRR adalah:

$$\text{IRR} = i_1 + \frac{\text{NPV}_1}{(\text{NPV}_1 - \text{NPV}_2)} \cdot (i_2 - i_1)$$

Keterangannya sebagai berikut:

IRR = Internal Rate of Return

i_1 = Tingkat diskonto yang menghasilkan NPV positif

i_2 = Tingkat diskonto yang menghasilkan NPV negatif

NPV1 = Net Present Value Positif

NPV2 = Net Present Value Negatif

IRR adalah suatu tingkat discount rate yang menghasilkan NPV = 0.

Dari hasil perhitungan IRR terdapat tiga kriteria kelayakan investasi, yaitu:

- IRR > Social Opportunity Cost of Capital (SOCC), maka usaha tersebut layak untuk dilakukan
- IRR < Social Opportunity Cost of Capital (SOCC), maka usaha tersebut tidak layak untuk dilakukan
- IRR = Social Opportunity Cost of Capital (SOCC), maka usaha tersebut berada pada titik impas.

3) Break Even Point (BEP)

Break Even Point (BEP) adalah titik impas atau titik pulang pokok, menurut Ibrahim (2003), BEP dihitung menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{BEP (Unit)} = \frac{\text{TFC}}{\text{P} \cdot \text{VC}}$$

Keterangan :

TFC = Total Fixed Cost

P = Harga Per Unit adalah Harga Jual Barang atau Jasa Perunit yang dihasilkan

VC = Biaya variable per unit

$$\text{BEP (Rupiah)} = \frac{\text{FC}}{1 - b/p}$$

Keterangan :

PQ = Total penjualan dalam rupiah

FC = Total biaya tetap

b/p = Rasio biaya variabel,

1 - b/p adalah rasio margin contribution.

b/p dapat hitung dengan membagi antara total beban variabel dengan jumlah penjualan.

3 Hasil dan Pembahasan

Analisis Biaya Usaha Ayam Ras Petelur

1) Biaya Investasi

Usaha ayam petelur dengan skala usaha 22.000 ekor menghabiskan biaya investasi sebesar Rp 2.196.015.000. Dana tersebut digunakan untuk membiayai beberapa komponen investasi seperti yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Total Biaya Investasi Cigalumpit Farm di Desa Wanaraja Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut.

No	Kompenen Biaya	Jumlah Biaya (Rupiah)	Proporsi Biaya Investasi (%)
1	Lahan	725.000.000	33,0
2	Bangunan	1.285.000.000	58,5
3	Peralatan Produksi	185.365.000	8,5
	Jumlah	2.195.365.000	100

Sumber : Data primer usaha Ayam Ras Petelur Cigalumpit Farm 2020.

Bangunan berupa kandang, gudang dan mes karyawan merupakan komponen biaya investasi yang paling besar, yaitu mencapai 58,5% dari jumlah biaya investasi yang dibutuhkan, lahan 33% dan keperluan produksi meliputi peralatan kandang, instalasi listrik, lisntalasi air dan pembelian kendaraan mencapai 8,5% dari total biaya investasi. Pada Tabel 2. Dapat dilihat bahwa biaya investasi yang dikeluarkan Cigalumpit Farm pada saat mengelola usaha ayam ras petelur tahun 2020 adalah sebesar Rp 2.195.365.000..

2) Biaya Tetap

Biaya ini sifatnya tetap hanya sampai periode tertentu atau batas produksi tertentu, tetapi akan berubah jika batas itu dilewati. Penyusutan (*depreciation*) merupakan cadangan yang nantinya digunakan untuk membeli aktiva baru untuk menggantikan aktiva lama yang sudah tidak produktif lagi. Untuk mengetahui jenis dan jumlah biaya tetap dikeluarkan dalam usaha ayam ras petelur dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Menunjukkan bahwa biaya tetap yang dikeluarkan Cigalumpit Farm pada saat mengelola usaha ayam ras petelur adalah sebesar Rp 1.863.762.000 per tahun.

Tabel 2. Biaya Tetap yang Dikeluarkan Usaha Ayam Ras Petelur Cigalumpit Farm di Desa Wanaraja Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut

No	Komponen Biaya Tetap	Jumlah Biaya	Proporsi Komponen Biaya Tetap (%)
1	Gaji Pegawai	517.000.000	27,74
2	Cicilan Utang	1.230.000.	66,00
3	Pajak	000	0,35
4	Biaya Penyusutan	6.450.000	4,52
		84.312.000	
		1.863.762.000	100,00

Sumber : Data primer usaha Ayam Ras Petelur Cigalumpit Farm 2020.

3) Biaya Variabel

Biaya variabel yang digunakan oleh usaha Peternakan Cigalumpit Farm terdiri dari pembelian ayam pullet, bibit lele, pakan, obat-obatan, vitamin, vaksin, listrik, bensin, tenaga kerja dan transportasi. Harga rata-rata pakan adalah Rp.6.500,-/kg. Biaya pakan merupakan komponen terbesar dalam biaya variabel, yaitu mencapai 97,66% dari total biaya variabel. Total biaya variabel yang dikeluarkan usaha Peternakan Cigalumpit Farm pada tahun 2020 berjumlah Rp 8.282.573.500. Untuk lebih jelasnya mengenai jenis dan jumlah biaya variabel yang dikeluarkan dalam usaha ayam ras petelur dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Variabel Yang Dikeluarkan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Cigalumpit Farm dalam satu tahun dari Januari 2020 – Desember 2020

No	Komponen Biaya	Jumlah	Biaya per Satuan (rupiah)	Total Biaya Variabel (rupiah)	Proporsi (%)
1	Pakan	1244,5	6.500	8.088.705.000	97,66
2	Bibit Lele	1708	31.000	52.959.500	0,63
3	Obat, Vit, vaksin		39.291.000	39.291.000	0,47
4	Dapur Karyawan		57.862.000	57.862.000	0,69
5	Biaya operasional Kendaraan		43.756.000	43.756.000	0,57
				8.282.573.500	100,00

Tabel 3. memperlihatkan bahwa total biaya variabel yang dikeluarkan Peternakan Cigalumpit Farm pada saat mengelola usaha peternakan ayam ras petelur sebesar Rp. 8.282.573.500. dalam satu tahun. Hal ini terdiri dari biaya pakan sebesar Rp. 8.088.705.000, bibit ikan lele Rp. 52.959.500, biaya obat, vit & vaksin sebesar Rp. 39.291.000, dapur karyawan Rp. 57.862.000, biaya operasional dan kendaraan sebesar Rp. 43.756.000.

Total Biaya

Total biaya yang dikeluarkan oleh responden dalam kegiatan usaha ayam ras petelur yaitu jumlah biaya variabel di tambah dengan jumlah biaya tetap. Total biaya yang dikeluarkan oleh Cigalumpit Farm dapat dilihat pada Tabel 4. Tabel 4. memperlihatkan bahwa total biaya yang dikeluarkan Cigalumpit Farm pada saat mengelola usaha peternakan ayam ras petelur sebesar Rp 10.146.335.500, dalam satu tahun. Hal ini terdiri dari biaya variabel sebesar Rp 8.282.573.500 dan biaya tetap sebesar Rp 1.863.762.000

Tabel 4. Total Biaya yang Dikeluarkan Usaha Ayam Ras Petelur Cigalumpit Farm.

No	Uraian Biaya	Nilai (Rp)
1	Biaya Variabel	8.282.573.500
2	Biaya Tetap	1.863.762.000
Jumlah		10.146.335.500

Sumber : Data primer usaha Ayam Ras Petelur Cigalumpit Farm 2020.

Analisis Penerimaan

Penerimaan yang diperoleh responden dalam kegiatan usaha ayam ras petelur yaitu jumlah penjualan produksi telur di tambah dengan jumlah penjualan ayam afkir, lele dan karung. Menurut Triana dkk (2007), penerimaan dari usaha ayam ras petelur diperoleh dari produksi telur, penjualan kotoran, dan ayam afkir. Penerimaan yang diperoleh usaha ayam ras petelur dapat di lihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis Penerimaan Usaha Peternakan Ayam Ras Cigalumpit Farm.

No	Kompenen Penerimaan	Harga(Rp)	Jumlah Penerimaan (Rp/tahun)	Proporsi (%)
1	Telur	15.500-22.000/Kg	12.116.907.800	99,46
2	Ayam Afkir	30.000/ekor	59.946.084	0,49
3	Karung BekasIkan	2.000/Lembar	1.060.000	0,01
4	Lele	18.000/kg	4.800.000	0,04
Jumlah			12.182.713.884	100

Sumber : Data primer usaha Ayam Ras Petelur Cigalumpit Farm 2020.

Tabel 5. Memperllihatkan bahwa total penerimaan yang diperoleh Cigalumpit Farm pada saat mengelola usaha ayam ras petelur sebesar Rp 12.182.713.884, dalam satu tahun. Hal ini terdiri dari penjualan produksi telur sebesar Rp 12.182.713.884, penjualan ayam afkir sebesar Rp 59.946.084, penjualan lele sebesar Rp 4.800.000, serta penjualan karung sebesar Rp 1.060.000.

Analisis Finansial

Analisis finansial dalam penelitian ini menggunakan kriteria penilaian investasi yaitu *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*, *Internal Rate of Return (IRR)* dan *Break Even Point (BEP)*. Tingkat suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu tingkat suku bunga deposito dan tingkat suku bunga pinjaman BRI. Tingkat suku bunga deposito BRI digunakan dengan asumsi bahwa Peternakan Cigalumpit Farm menggunakan modal sendiri, sehingga *opportunity cost* yang dipakai adalah suku bunga deposito sebesar 3,00% per tahun. Sedangkan tingkat suku bunga pinjaman bank BRI digunakan dengan asumsi bahwa Peternakan Cigalumpit menggunakan modal pinjaman dari bank BRI dengan tingkat suku bunga sebesar 15% per tahun.

Net B/C Ratio

Hasil penelitian ini menunjukkan *Net B/C Ratio* menunjukkan nilai 1,19 dengan asumsi tingkat bunga bank 0% dan 1,15 dengan asumsi tingkat bunga bank 15% yang artinya lebih dari >1 maka usaha peternakan ayam Cigalumpit Farm layak untuk di jalankan dan menguntungkan.

Tabel 6. Hasil Analisis Net B/C Ratio

Bunga Bank (%)	Bunga (Rp)	Depresiasi (Rp)	Biaya Operasional (Rp)	Total Biaya Tahunan (Rp)	Benefit Tahunan (Rp)	B/C
0		84.312.000	10.152.935.500	10.237.247.500	12.182.713.884	1,19
15	329.304.750	84.312.000	10.152.935.500	10.566.552.250	12.182.713.884	1,15

Hasil penelitian ini selaras jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan Santosa, dkk. (2012) di Kabupaten Sumenep pada usaha ayam petelur dengan jumlah 1.000 ekor, usaha tersebut menguntungkan dan menunjukkan kelayakan dari hasil investasi. Penerimaan per periode yang diperoleh sebesar Rp. 493.045.625 dengan menggunakan biaya produksi sebanyak Rp. 445.505.366, Keuntungan yang dicapai oleh peternak ayam petelur sebesar Rp. 47.540.259, menghasilkan B/C sebesar 1,26. Ulfa, dkk (2014) melaporkan bahwa usaha ayam petelur UD Balebat mempunyai nilai rasio yang lebih besar dari nilai investasi yang ditunjukkan dengan nilai B/C ratio sebesar 1,57.

Internal Rate of Return

IRR dalam penelitian ini termasuk dalam usaha yang layak untuk dijalankan. Kelayakan ini dapat dilihat dari rata-rata IRR yang dihasilkan yaitu sebesar 15,17% dimana nilai ini lebih besar dari tingkat suku bunga bank sebesar 15 %.

$$IRR = I_r + \frac{NPV I_r}{(NPV_r - NPV I_r)} (I_t - I_r)$$

$$IRR = 0.15 + \frac{1.19}{1.19 - 1.15} (0.15 - 0)$$

$$IRR = 0.15 + 0.0476(0,15)$$

$$IRR = 0.15 + 0.00714$$

$$IRR = 0.15174$$

Diperoleh nilai IRR lebih besar dari bunga pinjaman atau $IRR > \text{discount rate}$, maka diterima. Penelitian ini sama halnya dengan yang di lakukan oleh Kurniawan (2018), IRR dalam penelitian tersebut termasuk dalam usaha yang layak untuk dijalankan. Kelayakan ini dapat dilihat dari rata-rata IRR yang dihasilkan yaitu sebesar 21,33% dimana nilai ini lebih besar dari tingkat suku bunga bank sebesar 20 %. Dalam penelitian Mappigau dan Sawe (2011) strategi yang dapat diterapkan pada usaha peternakan ayam petelur adalah strategi intensif (penetrasi pasar, pengembangan pasar dan pengembangan produk).

Break Even Point (BEP)

Analisis BEP ini dilakukan untuk menentukan batas atau standar minimal suatu penjualan dan produksi, sehingga perusahaan berada pada posisi tidak mengalami kerugian atau tidak mendapat keuntungan. Berdasarkan perhitungan dapat diketahui bahwa BEP dalam rupiah Cigalumpit Farm di dapat sebesar Rp 11.366.705. Sedangkan untuk nilai BEP unit didapatkan ketika produksi mencapai 7.119.109 butir.

Tabel 7. Hasil Analisis Break Event Point Volume dan Rupiah

Variabel	Satuan	Jumlah
TFC	Rupiah	1.690.362.000
P	Rupiah	1.066
VC	Rupiah	828.550
BEP	Butir	7.119.109
BEP	Rupiah	11.366.705

Hasil ini relevan dengan penelitian Aisyah dan Arwati (2021) bahwa usaha ayam petelur di Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang memperoleh pendapatan sebesar Rp 103.600.850/periode (1.000 ekor) dan Rp.476.203.250/periode (5.000 ekor). Nilai BEP harga telur utuh sebesar 71.366.344 pada skala 1.000 ekor dan nilai BEP harga telur utuh sebesar 199.330.762 skala 5.000 ekor. Sementara *break even point* hasil telur utuh sebesar 2.039 rak (1.000 ekor) dan 5.695 rak (5.000 ekor). Hasil penelitian Eviana (2014), kelayakan finansial ayam ras petelur di Kabupaten Lamongan dengan membagi peternakan dalam tiga strata. Ketiga strata tersebut dinyatakan layak dilihat dari nilai NPV, IRR dan PP. Dibutuhkan dukungan semua pihak untuk mengembangkan usaha ayam ras petelur, terutama pemerintah dengan memberikan pinjaman lunak dengan bunga rendah. Peternak juga diharapkan memaksimalkan efisiensi produksi, terutama dalam penambahan volume produksi, dalam penggunaan pakan, dan perbaikan manajemen pemeliharaan.

4 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa usaha ayam petelur Cigalumpit Farm layak secara finansial berdasarkan nilai *Net B/C Ratio*, *IRR (Internal Rate of Return)* dan *BEP (Break Even Point)*.

5 Daftar Pustaka

- Aisyah St, R dan Arwati S. 2021. Break Even Point (BEP) Usaha Ternak Ayam Petelur Mandiri Di Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. *Jurnal Peternakan Lokal*, 3(1) : 23-28.
- Eviana, B. 2014. Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan. *Tesis*. Universitas Brawijaya, Malang.
- Freddy, R. 2006. *Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan*. Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

- Husnan, S. Dan M. Suwarsono. 2010. *Studi Kelayakan Proyek*. Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Ibrahim, Y. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Rineka Cipta.
- Kasmir dan Jakfar, 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Kencana, Bogor
- Kurniawan, Y.,I., B. Romadhoni dan I. Abdullah. 2018. Analisis kelayakan dan Persaingan Usaha Ayam Petelur H. baso di Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Ekonomi* 14 (1) : 104-112.
- Mappigau, P., dan A. Sawe Ri Esso. 2011. Analisis Strategi Pemasaran Telur pada Peternakan Ayam Ras Skala Besar di Kabupaten Sidrap. *J. Agribisnis* X(3), 14-31.
- Mulyadi. 2000. *Akuntansi Biaya Edisi 5*. Aditya Media., Yogyakarta.
- Nurmalina R, T. Sarianti dan A. Karyadi. 2014. *Studi Kelayakan Bisnis*. Bogor (ID): Departemen Agribisnis FEM-IPB.
- Nursinah, I. Z., R. Lutfiadi dan Mustaqiem. 2012. Analisis Finansial Ayam Ras Pedaging (Kasus Pembesaran Ayam Ras Pedaging di Kecamatan Bekasi Barat). *CEFARS: Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*. 3(2), 36-45
- Santosa, R., H. Sudarmadji dan Z. Purwanto. 2012. Analisis Kelayakan Usaha Peternak Ayam Petelur (Studi Kasus di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep). *Jurnal Cemara* 9 (1) : 1-13.
- Sari, M. L. dan M. Ramadhon. 2017. Manajemen Pemberian Pakan Ayam Broiler di Desa Tanjung Pinang Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, 6(1), 37-43
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian Teori dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Triana, A., T. Salam, dan M. Muis. 2007. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur periode Layer di Kecamatan Maros. *J Agrisistem*, 3(1): 11-25.
- Ulfa, Z., W. Sarengat dan S.I. Santoso. 2014. Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam UD. Balebat di Desa Karang Kobar Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. *Animal Agriculture Journal* 3(3): 476-482.
- Umar, H. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.